

**STUDI ETNOMEDISIN PENYAKIT KULIT DI DESA GEMEL
KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



Oleh

HUSNIANTI AULIA PUTRI

K1A019026

PROGRAM STUDI FARMASI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi namun keberadaannya masih dianggap remeh. Indonesia sendiri memiliki beragam etnis yang masih memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan penyakit kulit. Desa Gemel, Lombok Tengah merupakan salah satu desa yang masih memanfaatkan kearifan lokal khususnya tumbuhan dalam penyembuhan penyakit. Fasilitas kesehatan yang sifatnya masih kurang aktif menjadi pemicu masyarakat Desa Gemel untuk tetap berobat ke belian (hattra). Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh belian umumnya menggunakan bahan alam seperti tumbuhan yang diyakini dapat mengobati penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi bahan, cara pembuatan dan penggunaan, serta tingkat kepentingan tumbuhan obat dalam ramuan penyakit kulit di Desa Gemel. Informan penelitian adalah belian yang bertempat tinggal di Desa Gemel dan dipilih melalui metode *snowball sampling* dengan wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh 30 ramuan dan 32 spesies tanaman untuk obat penyakit kulit. Komposisi ramuan terdiri dari dua hingga empat bahan. Cara pembuatan ramuan ialah ditumbuk atau dikunyah. Nilai *use value* (UV) tertinggi diperoleh *Kaempferia galanga* dengan nilai 3,56; persentase *fidelity level* (FL) tertinggi pada tanaman ciplukan (*Physalis angulate*) dengan nilai 100%; dan *index of cultural significance* (ICS) tertinggi diperoleh *Piper betle* dengan nilai 96.

Kata kunci: Etnomedisin, penyakit kulit, ramuan obat tradisional.

ABSTRACT

Skin disease is a disease with a high prevalence but its existence is still considered underestimated. Indonesia itself has diverse ethnic groups that still use plants for the treatment of skin diseases. Gemel Village, Central Lombok is one of the villages that still utilizes local wisdom, especially plants in the cure of diseases. The health care facility, which is still inadequate in nature, has triggered the community of Gemel Village to remain medicated with traditional nourishment that is generally known as *belian*. Traditional treatments carried out by cultivators generally use natural ingredients such as plants that are believed to cure diseases. The research is aimed at finding out the composition of the ingredients, the method of manufacture and use, as well as the level of importance of medicinal plants in the herb of skin diseases in Gemel Village. The research informant is the buyer who resides in Gemels Village and is selected through snowball sampling method with in-depth semi-structured interviews and observations. A research instrument is an interview guideline that contains a list of questions. Based on the results of the interviews, 30 herbs and 32 species of plants were obtained for the cure of skin diseases. The composition of the herb consists of two to four ingredients. The way to make a spice is to bite it or to chew it. The highest usage value (UV) was obtained by *Kaempferia galanga* with a rating of 3.56; the highest percentage fidelity level (FL) on the *physalis angulate* with a value of 100%; and the largest index of cultural significance (ICS) was achieved by *Piper betle* with a score of 96.

Keywords: Gemel Village, Ethnomedicine, skin diseases, traditional-herbal medicine.

STUDI ETNOMEDISIN PENYAKIT KULIT DI DESA GEMEL KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Husnianti Aulia Putri^{1*}, Neneng Rachmalia Izzatul Mukhlisah¹, Kurniasih Sukenti²
1Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Indonesia;
2Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Mataram, Indonesia;

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan penyakit umum tertinggi keempat dari semua penyakit manusia dan hampir sepertiga penduduk dunia menderita penyakit tersebut, namun keberadaan penyakit kulit masih seringkali dianggap remeh oleh penderitanya, apabila terus diabaikan dan tidak ditangani dengan tepat maka penyakit kulit dapat menurunkan kualitas hidup penderita. (Flohr & Hay, 2021). Di Indonesia sendiri, perkembangan penyakit kulit dapat dilihat dari Profil Kesehatan Indonesia yang menempatkan penyakit kulit sebagai peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh Indonesia dengan total 192.414 kunjungan (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat penyakit kulit karena infeksi termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang diderita masyarakat dengan jumlah kasus sebanyak 91.671 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2017).

Terapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah penyakit kulit dapat berupa terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis adalah terapi yang dilakukan dengan menggunakan obat-obatan, seperti menggunakan antihistamin, antibiotik, dan lain-lain (Harlim, 2016). Terapi non farmakologis dapat berupa pengobatan dengan obat-obatan herbal dan tradisional. Alasan masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional ialah karena masyarakat tertentu masih mempercayai ilmu nenek moyangnya yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan bahan-bahan dari alam atau melalui jasa seseorang yang dipercaya dapat mengobati (Mujahid, dkk., 2019).

Menurut Silalahi (2016), Indonesia memiliki sekitar 25.000-30.000 spesies tumbuhan dan dihuni sekitar 300 - 700 etnis. Etnis-etnis tersebut memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai tujuan, salah satunya sebagai tujuan pengobatan. Sebagian besar pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat diwariskan secara lisan sehingga rentan terdegradasi oleh waktu. Bahan obat yang tidak terdokumentasi dikhawatirkan akan terlupakan di masa mendatang. Oleh karenanya dilakukan penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat, dimana penelitian ini sejalan dengan peradaban manusia dan terus dikembangkan hingga saat ini. Berbagai metode yang digunakan dalam penelitian tumbuhan obat antara lain melalui

pendekatan etnobotani atau etnomedisin, skrining senyawa fitokimia, maupun pendekatan taksonomi (Fabricant & Farnsworth, 2001).

Etnomedisin sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk menelusuri pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan obat baru (Saranani, dkk., 2021). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat ini dapat diperoleh secara turun-temurun baik secara langsung, tulisan, maupun lisan. Salah satu metode pengobatan secara tertulis yang dilakukan oleh masyarakat Lombok diperoleh dari Lontar Usada atau Lontar Lombok yang berisi tentang sistem pengobatan Suku Sasak. Tumbuhan dalam naskah Lontar Usada dan informasi masyarakat yang digunakan sebagai obat/bahan obat tradisional penyakit kulit pada Suku Sasak di Pulau Lombok di antaranya tumbuhan api-api (*Avicennia officinalis*), grepek (*Erythrina sp.*), dan kencur (*Kaemeria galanga*) yang digunakan sebagai obat cacar. Kemudian terdapat tanaman jelatang (*Toxicodendron radicans*) yang dapat mengobati gatal-gatal, kanangas (*Ximenia sp.*) sebagai obat penyakit eksim, dan masih banyak lagi tumbuhan yang berkhasiat untuk pengobatan penyakit kulit (Yamin, dkk., 2018).

Menurut data Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) 2017, fasilitas kesehatan di pedesaan masih sulit dijangkau oleh masyarakat sehingga pengetahuan kearifan lokal tentang pemanfaatan sumber daya alam lebih banyak berkembang di pedesaan dibandingkan di perkotaan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Tak terkecuali di Desa Gemel, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah yang menurut Badan Pusat Statistika Lombok Tengah (2022) hanya terdapat satu poskesdes dan satu puskesmas pembantu yang kegiatannya masih kurang aktif. Ketidakterdapatnya apotek dan toko khusus jamu yang sangat sulit dicapai menjadi penyebab masyarakat lebih memilih untuk berobat langsung pada belian setempat. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Gemel, didapatkan informasi bahwa salah satu penyakit yang paling sering diobati belian ialah penyakit kulit.

METODE

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode *snowball sampling*. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan, bersifat survei eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan proses wawancara dan pengamatan langsung atau observasi dilapangan, serta studi literatur. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain survei lokasi penelitian, penentuan informan, pengumpulan data tumbuhan obat penyakit kulit, pembuatan herbarium dan analisis data.

Analisis data etnomedisin secara kuantitatif dengan perhitungan nilai *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Index of Cultural Significance* (ICS). Analisis UV dilakukan dengan mencatat seluruh tumbuhan berguna dan tidak berguna yang

ditemui selama pengambilan data. Masing-masing kegunaan dicatat, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori guna. Nilai dari setiap kegunaan selanjutnya dijumlahkan dan diberi peringkat (Hoffman & Gallaher, 2007). Rumus UV (Philips & Gentry, 1993) adalah:

$$UV_s = \frac{\sum UV_{is}}{is}$$

Nilai fidelitas atau *fidelity level* (FL) digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai untuk kegunaan tertentu, sehingga tumbuhan yang banyak dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegunaan tertentu memiliki nilai fidelitas lebih tinggi dibanding tumbuhan lain yang kurang populer (Silalahi, 2016). rumus FL (Friedman, dkk., 1986) adalah:

$$FL = \frac{I_p}{I_u} \times 100\%$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai *rank-order priority* (ROP) dengan cara mengalikan nilai *fidelity level* (FL) dan *relative popularity level* (RPL). Nilai RPL didapatkan dari grafik yang menghubungkan antara jumlah informan dan jumlah pemanfaatan pada tanaman. Perpotongan garis yang menunjukkan peningkatan linier dengan garis horizontal, memungkinkan definisi zona yang mencakup tanaman tidak populer dan tanaman populer. Untuk tanaman yang populer, maka RPL = 1. Rumus ROP (Friedman, dkk., 1986) adalah:

$$FL \times RPL = ROP$$

Index of cultural significance atau indeks kepentingan budaya merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai-nilai kepentingan tiap jenis tumbuhan berguna berdasarkan kebutuhan masyarakat (Turner, 1988). (ICS) dapat dihitung menggunakan rumus Turner (1988)

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q.i.e)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Hasil penelitian etnomedisin penyakit kulit didapatkan 13 orang informan yang termasuk dalam kriteria inklusi. Dipilih belian yang berusia di atas 17 tahun berdasar kepada Keputusan Kasasi Mahkamah Agung yang dijadikan Keputusan Pengadilan Negeri, yang menyatakan pada usia 17 tahun seseorang dianggap telah dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, ucapan, dan

perbuatannya. Sehingga informasi yang didapatkan dari belian dapat terjamin kevalidannya (Dharma, 2015). Karakteristik informan tercantum pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik informan

Nama Dusun	Jenis Kelamin		Usia		Pendidikan			
	L	P	17-50	>50	Tidak tamat SD	SD	SMP	SMA
Gemel	4	4	1	7	8	-	-	-
Bunsibah	1	-	-	1	-	1	-	-
Bunprie	-	1	-	1	1	-	-	-
Bilemantik	-	1	-	1	-	1	-	-
Montong kecial	2	-	-	2	-	2	-	-
Jumlah	7	6	1	12	9	4	-	-

Kebanyakan belian tidak lulus sekolah dasar sehingga belian tidak bisa membaca, menyebabkan pengetahuan pengobatan didapat hanya dari lisan dan hasil bertapa, bukan kitab dan tulisan kuno lainnya. Komunikasi secara lisan lebih berpeluang untuk terjadi kesalahan dibanding dengan informasi yang tertulis. Berbagai permasalahan yang dapat terjadi dalam proses komunikasi lisan antara lain; dialek, artikulasi, aksen bicara yang berbeda-beda, interupsi, nama tumbuhan yang tidak familiar, serta terminologi (PSnet, 2006). Sumber pengetahuan pengobatan lebih lengkapnya tercantum dalam **Tabel 2**. Mantra-mantra umumnya bersifat rahasia, didapatkan dari hasil bertapa selama 4 hari dan penyembelihan satu ekor ayam hitam di gunung.

Tabel 2. Sumber pengetahuan pengobatan informan

Nama Dusun	Sumber Pengetahuan Pengobatan Informan				
	Turun-temurun	Teman	Pendidikan	Pengalaman	Lainnya
Gemel	6	-	-	-	2
Bunsibah	1	-	-	-	-
Bunprie	1	-	-	-	-
Bilemantik	1	-	-	-	-
Montong kecial	1	-	-	-	1
Jumlah	10	-	-	-	3

Komposisi Ramuan Tradisional Penyakit Kulit

Terdapat banyak kasus penyakit kulit di Desa Gemel, namun penelitian ini hanya akan berfokus pada 5 jenis penyakit kulit saja yang meliputi cacar air,

scabies/kudis, bisul, panu, dan koreng. Hal ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menyatakan kelima penyakit kulit tersebut merupakan penyakit yang paling sering diobati belian dengan menggunakan ramuan obat. Bahan yang paling mendominasi dalam pembuatan ramuan pengobatan ialah tumbuhan, sedangkan materi lain tersebut menjadi bahan tambahannya. Komposisi ramuan obat penyakit kulit yang digunakan dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Komposisi, cara pembuatan dan penggunaan ramuan obat penyakit kulit

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
A-1	Sirih	Daun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiapkan air suhu ruang dan daun sirih 2. Dicampur kedua bahan di dalam wadah yang telah disediakan 3. Ramuan dibacakan mantra 4. Dipisahkan satu gelas air daun sirih untuk diminum, dan sisanya dibalurkan secara perlahan ke kulit yang terkena cacar 	Diminum & dioles	1x sehari
A-6	Sirih	Daun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimasak daun sirih hingga mendidih dan berubah warna 2. Dicampurkan dengan air mengalir hingga suhu air menjadi hangat 3. Air digunakan untuk mandi 	Diguyur	2x sehari
A-7b	Daun sirih Pinang Kapur sirih	Daun Buah -	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikunyah daun sirih dan pinang hingga hancur 2. Dimasukkan ke dalam alat tumbuk yang telah berisi kapur sirih 3. Ditumbuk hingga tercampur merata 4. Sebagian diletakkan di atas kulit pinang dan sebagiannya lagi disemburkan ke area kulit yang sakit 5. Ramuan yang berada di kulit pinang 	Disembur & dioles	2x sehari

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
			kemudian dibacakan mantra kembali dan dibalurkan ke kulit		
A-10	Kencur Ara/tin	Rimpang Daun	1. Dihaluskan kencur 2. Dicampur kencur dengan air, diaduk rata 3. Diberi mantra dan dioleskan ke area yang sakit menggunakan daun ara	Dioles	2x sehari
B-1	Api-api Ketumbar Kunyit	Daun Biji Rimpang	1. Ditumbuk daun api-api hingga benar-benar halus 2. Ditambahkan ketumbar dan kunyit, kemudian ditumbuk kembali 3. Ditempelkan pada kulit yang sakit	Ditempel	2x sehari
B-2	Allamanda Kencur Adas	Daun Rimpang Biji	1. Ditumbuk daun kembang kuning dan kencur 2. Ditambahkan adas, ditumbuk kembali hingga benar-benar halus 3. Diberi air dan diaduk 4. Sebelum diberikan ramuan, kulit yang sakit dibersihkan terlebih dahulu dengan lap yang dibasahi dengan air panas 5. Dioleskan ramuan secara perlahan ke area kulit yang sakit	Dioles	1x sehari
B-3	Tembakau Kamboja Kelapa gading Bawang putih	Daun Batang Buah Umbi lapis	1. Diiris kayu kamboja langsung dari tempat tumbuhnya 2. Kayu kamboja tersebut ditumbuk bersama tembakau hitam dan sedikit bawang putih hingga halus. Kemudian	Dioles	1x sehari

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
			diperas sedikit hingga airnya keluar 3. Dicuci bersih kulit yang akan diobati menggunakan air kelapa gading 4. Dioleskan ramuan yang telah dihaluskan diatas kulit yang telah dialiri air kelapa gading		
B-4a	Jantung pisang	Getah	1. Disiapkan jantung pisang 2. Dipotong area jantung pisang yang memiliki getah 3. Dioleskan jantung pisang yang bergetah ke area kulit yang sakit	Dioles	2x sehari
B-4b	Kemangi	Daun	1. Disiapkan daun kemangi 2. Digosok kemangi ke area kulit yang sakit secara merata, dilakukan hingga kulit menjadi hijau akibat kemangi	Digosok	2x sehari
B-5	Ketumbar Kunyit Kencur	Biji Rimpang Rimpang	1. Ditumbuk ketumbar, kunyit, dan kencur hingga halus 2. Dioleskan ke area kulit yang sakit	Dioles	2x sehari
B-6	Pare Kapur sirih	Daun -	1. Ditumbuk daun pare hingga halus 2. Diaduk dengan bubuk apuh/kapur sirih hingga tercampur merata 3. Dioleskan ke area kulit yang sakit menggunakan tempurung kelapa	Dioles	1-2x sehari

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
B-8	Bawang putih Gula merah	Umbo lapis -	1. Ditumbuk gula merah hingga halus 2. Ditambahkan bawang putih dan ditumbuk kembali 3. Digosok ke area kulit yang sakit	Digosok	2x sehari
C-1	Lembiyu kencur	Daun Rimpang	1. Dihaluskan kencur 2. Ditempelkan ke area bisul dan ditutup daun lembyu diatas bisulnya	Ditempel	2x sehari
C-2	Tanaman laba-laba asia Kencur Kelapa	Daun Rimpang Buah	1. Dihaluskan kelapa dengan cara dikunyah 2. Ditumbuk daun tanaman laba-laba asia dan kencur hingga halus 3. Ditambahkan kelapa yang sudah dikunyah sebelumnya 4. Diaduk 5. Dioleskan menggunakan bulu ayam ke area yang sakit	Dioles	1x sehari
C-3	Pisang Kencur	Buah Rimpang	1. Diambil batang pisang yang sudah lembek dan hampir busuk 2. Ditumbuk batang pisang dengan garam dan kencur hingga halus 3. Ditempelkan ke area yang sakit	Ditempel	1x sehari
C-4	Nangka	Daun	1. Dikunyah daun nangka dan garam hingga halus 2. Disembur ke area yang terkena bisul 3. Diratakan ramuan mengelilingi area bisul	Disembur & dioles	1x sehari
C-5	Bawang merah Ubi jalar Garam	Umbo lapis Daun -	1. Ditumbuk bawang merah dan daun ubi jalar hingga halus 2. Ditambahkan garam kasar ukuran besar sebanyak satu biji, ditumbuk kembali	Dioles	2x sehari

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
			3. Dioleskan di pinggiran bisul setiap pagi dan sore sehabis mandi		
C-6	Cabai merah	Buah	1. Ditumbuk cabai merah segar hingga halus 2. Dioleskan ke bagian pinggir area bisul	Dioles	1x sehari
C-7	Sirih Kapur sirih	Daun -	1. Dikunyah daun sirih hingga hancur 2. Dimasukkan ke dalam alat tumbuk yang telah berisi kapur sirih 3. Ditumbuk hingga tercampur merata 4. Disemburkan ke area kulit yang sakit	Disembur	1x sehari
C-8a	Ciplukan Kencur	Daun Rimpang	1. Ditumbuk daun ciplukan dan kencur hingga halus 2. Ditempel ke area bisul	Ditempel	2x sehari
C-8b	Pala Timun	Biji Kulit buah	1. Ditumbuk biji pala hingga halus 2. Ditambahkan kulit timun dan ditumbuk kembali 3. Ditempel ke area bisul	Ditempel	2x sehari
C-11	Kencur Tunas bambu/ rebung	Rimpang Tunas	1. Diiris kecil rebung yang telah diambil 2. Dikunyah kencur beserta rebung hingga halus 3. Disemburkan ke area yang terkena bisul dan diratakan sambil dibacakan mantra	Disembur & dioles	1x sehari

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
D-1	Api-api Ketumbar Kunyit	Daun Biji Rimpang	1. Ditumbuk daun api-api hingga benar-benar halus 2. Ditambahkan ketumbar dan kunyit, kemudian ditumbuk kembali 3. Ditempelkan pada kulit yang sakit	Ditempel	2x sehari
D-5	Lengkuas Garam kasar Minyak tanah	Rimpang - -	1. Ditumbuk Lengkuas dan garam kasar hingga halus 2. Lengkuas dan garam kasar yang telah halus diletakkan ke dalam wadah 3. Minyak tanah dimasukkan ke dalam wadah 4. Diaduk hingga tercampur merata 5. Dioleskan ke area kulit yang sakit	Dioles	3x sehari
D-6a	Pengit/sengit	Daun	1. Daun pengit harus ditumbuk langsung di pohonnya 2. Diambil daun pengit yang sudah halus dari pohonnya 3. Dioleskan ke area yang sakit	Dioles	2x sehari
D-6b	Juwet	Buah	1. Dimasak babat jowet hingga mendidih 2. Didiamkan sebentar hingga sedikit dingin 3. Diminum 2 kali sehari pada pagi dan malam hari	Diminum	2x sehari
E-1	Api-api Kunyit	Daun Rimpang	1. Ditumbuk daun api-api dan kunyit secara bersamaan hingga halus 2. Ditempelkan pada kulit yang sakit	Ditempel	1x sehari

No. Ramuan	Bahan Ramuan	Bagian Tumbuhan yang Dipakai	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan	Frekuensi Penggunaan
E-3	Kunyit	Rimpang	1. Digosok kunyit ke tanah hingga warna kuningnya menyebar 2. Dioleskan kunyit tersebut ke area kulit yang terdapat koreng	Dioles	2x sehari
E-4	Bawang putih tunggal Kamboja Minyak kelapa	Umbi lapis Bunga -	1. Ditumbuk bawang putih tunggal dan babag jepun hingga halus 2. Dituangkan (minyak jelengan) ke dalam ramuan tersebut dan diaduk rata 3. Dioleskan ke area kulit yang sakit	Dioles	2x sehari
E-5	Kunyit Jeruk limau	Rimpang Buah	1. Ditumbuk kunyit hingga halus 2. Diberi perasan air jeruk limau, diaduk 3. Dioleskan ke area kulit yang sakit	Dioles	2x sehari

Keterangan :

Huruf: Kategori penyakit; (A) Cacar air; (B) Skabies/kudis; (C) Bisul; (D) Panu; (E) Koreng

Angka: Nomor urut informan

Huruf kecil: Jika ramuan untuk kategori penyakit tersebut berjumlah lebih dari satu

Belian masih menggunakan penakaran tradisional berupa genggam tangan ataupun ruas jari dalam pengambilan tumbuhan untuk ramuan obat. Lama penggunaan ramuan pengobatan untuk penyakit kulit bergantung pada keparahan penyakit yang diderita pasien. Pengobatan selesai dilakukan jika kulit sudah tidak terasa nyeri dan pasien merasa sembuh. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2017), tingkat kesembuhan pada pasien dapat diketahui berdasarkan dari pengakuan pasien yang datang berobat, hal ini dapat dilakukan jika pasien bertempat tinggal di sekitar belian, sedangkan pada beberapa pasien yang tinggal di luar wilayah tempat tinggal belian informasi kesembuhan pasien dapat diketahui dari keluarga pasien yang memberitahukan kepada belian. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun, hal ini dikarenakan daun berjumlah banyak

dan mudah didapatkan, memiliki tekstur yang lunak, memiliki kadar air yang tinggi (70-80%), serta cara pengolahannya yang tidak sulit (Hidayat, dkk., 2022).

Cara Pembuatan dan Pemakaian Ramuan

Cara pembuatan ramuan biasanya dengan cara mencampur semua bahan dan ditumbuk halus. Sebelum menumbuk ramuan, alat tumbuk dan bahan ramuan dicuci bersih terlebih dahulu untuk menghilangkan debu dan kotoran yang ada, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 61 tahun 2016 yang menyatakan peracikan ramuan tradisional harus memenuhi hygiene dan sanitasi agar tidak tercemar dengan kuman non patogen atau pencemaran jamur dan bakteri (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Dalam penelitian ini, sebagian besar ramuan pengobatan di Desa Gemel dibuat dari bagian tanaman obat yang masih segar. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman segar lebih mudah dan cepat dipersiapkan untuk pengobatan dibandingkan bentuk lainnya. Ketergantungan masyarakat terhadap bahan segar disebabkan oleh efektivitas tanaman obat segar dalam pengobatan, pada tanaman segar kandungannya tidak hilang sebelum digunakan dibandingkan tanaman dalam bentuk kering (Chaachouay, dkk., 2019). Cara pembuatan ramuan yang paling sering digunakan di Desa Gemel adalah dengan cara ditumbuk. Hal ini dikarenakan proses menumbuk dinilai lebih sederhana dan memakan waktu yang lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara, masing-masing ramuan digunakan dengan cara yang berbeda, antara lain dioles, diminum, ditempel, disembur, diguyur, dan digosok. Dari Nursanti, dkk. (2023) menyatakan cara penggunaan tanaman obat herbal untuk upaya pengobatan sendiri yaitu dengan cara diminum air rebusannya, ditumbuk dan dioleskan pada permukaan kulit untuk pengobatan luar, diparut lalu diperas untuk diminum dan diguyur airnya. Sedangkan pengobatan dengan cara disembur dilakukan karena kepercayaan efek dari air ludah tersebut dapat meringankan rasa perih pada luka, dan pada tanaman yang disembur dan ditempelkan pada kulit bertujuan untuk menyembuhkan luka agar luka cepat kering (Krisyanto, dkk., 2020).

Nilai Kepentingan Tumbuhan

1. Use Value (UV)

Nilai *use value* (UV) didapatkan dengan mengumpulkan data dari spesies yang berguna dan tidak berguna terhadap ragam pemanfaatan tertentu untuk kemudian dihitung menggunakan rumus UVs (Philips & Gentry, 1993). Nilai *use value* (UV) jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gemel tercantum pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Nilai UV tumbuhan obat penyakit kulit di Desa Gemel

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	UVs
1	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	3,56
2	Sirih	<i>Piper betle</i>	3,23
3	Pinang	<i>Areca catechu</i>	3,23
4	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	2,48
5	Bawang merah	<i>Allium cepa var. aggregatum</i>	1,15
6	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	0,84
7	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	0,71
8	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	0,64
9	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i>	0,64
10	Alamanda	<i>Allamanda chathartica</i>	0,56
11	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	0,53
12	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	0,41
13	Kamboja	<i>Plumeria</i>	0,35
14	Lembayung malabar	<i>Basella alba</i>	0,35
15	Api-api	<i>Avicennia marina</i>	0,33
16	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	0,30
17	Ara/tin	<i>Ficus carica</i>	0,23
18	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	0,23
19	Jeruk limau	<i>Citrus amblycarpa</i>	0,23
20	Pisang	<i>Musa sp.</i>	0,23
21	Kelapa gading	<i>Cocos nucifera var. eburnea</i>	0,20
22	Peria	<i>Momordica charantia</i>	0,17
23	Bawang putih tunggal	<i>Allium sativum 'Solo garlic'</i>	0,15
24	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	0,07
25	Tanaman laba-laba asia	<i>Cleome viscosa</i>	0,07
26	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	0,07
27	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	0,07
28	Kipait/kembang bulan	<i>Tithonia diversifolia</i>	0,07
29	Juwet	<i>Syzygium cumini</i>	0,07
30	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	0,07
31	Timun	<i>Cucumis sativus</i>	0,07
32	Bambu	<i>Dendrocalamus asper</i>	0,07

Berdasarkan **Tabel 4.** nilai *use value* (UV) tertinggi pada penelitian ini diperoleh oleh spesies kencur (*Kaempferia galanga*), sirih (*Piper betle*), dan pinang (*Areca catechu*). Spesies-spesies tersebut mempunyai indeks UV yang paling tinggi karena spesies tumbuhan tersebut disebutkan oleh sejumlah besar informan. Nilai UV secara langsung bergantung pada jumlah informan yang menyebutkan tumbuhan untuk ragam pemanfaatan tertentu. Spesies tanaman obat yang memiliki nilai UV tinggi dapat dipertimbangkan untuk analisis lebih lanjut (Chaachouay, dkk., 2019).

2. *Fidelity Level* (FL)

Nilai *fidelity level* yang tinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut paling sering digunakan dan paling disukai belian dalam mengobati penyakit. Sedangkan tumbuhan dengan persentase rendah menunjukkan bahwa tanaman tersebut jarang digunakan dalam melakukan pengobatan penyakit kulit (Eni, dkk., 2019). Nilai *fidelity level* (FL) jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gemel tercantum pada **Tabel 5.**

Tabel 5. Nilai *fidelity level* (FL) tumbuhan obat penyakit kulit di Desa Gemel

No.	Spesies	Ragam Pemanfaatan (%)				
		Cacar Air	Skabies/ kudis	Bisul	Panu	Koreng
1	<i>Physalis angulata</i>			100		
2	<i>Cocos nucifera</i>	75.00		10.75		
3	<i>Citrus amblycarpa</i>					73.00
4	<i>Coriandrum sativum</i>		59.18		20.36	
5	<i>Alpinia galanga</i>	0.728		29.59	45.45	10.18
6	<i>Capsicum annuum</i>		43.40	53.33		
7	<i>Allium sativum</i>	26.06	36.85		9.21	
8	<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i>	43.48		56.52		
9	<i>Plumeria</i>		37.33			9.33
10	<i>Allamanda</i> <i>chathartica</i>		36.85		9.21	26.06
11	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>eburnea</i>	32.25	4.00			

No.	Spesies	Ragam Pemanfaatan (%)				
		Cacar Air	Skabies/ kudis	Bisul	Panu	Koreng
12	<i>Basella alba</i>			37.33		9.33
13	<i>Areca catechu</i>	20.37	16.67	22.22	20.37	20.37
14	<i>Curcuma longa</i>	17.39	14.15	23.91	14.15	28.26
15	<i>Kaempferia galanga</i>	24.07	16.67	24.07	9.55	24.07
16	<i>Ocimum basilicum</i>		25.8	3.20	3.20	
17	<i>Piper betle</i>	20.37	16.67	22.22	20.37	20.37
18	<i>Momordica charantia</i>		18.66		5.33	
19	<i>Nicotiana tabacum</i>		16.00			
20	<i>Artocarpus heterophyllus</i>			16.00		
21	<i>Cucumis sativus</i>			16.00		
22	<i>Tithonia diversifolia</i>				16.00	
23	<i>Cleome viscosa</i>			16.00		
24	<i>Ipomoea batatas</i>			16.00		
25	<i>Myristica fragrans</i>			16.00		
26	<i>Dendrocalamus asper</i>			16.00		
27	<i>Syzygium cumini</i>				16.00	
28	<i>Avicennia marina</i>		11.20		3.20	11.20
29	<i>Foeniculum vulgare</i>	3.20	11.20		3.20	3.20
30	<i>Allium sativum</i> 'Solo garlic'	8.00				8.00
31	<i>Musa sp.</i>		8.00	8.00		
32	<i>Ficus carica</i>	5.33	5.33			5.33

Nilai FL tertinggi khususnya para persentase 100% menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan tersebut telah dipercaya di kalangan masyarakat Desa Gemel dalam pengobatan suatu jenis penyakit. Hal ini dapat merupakan sebuah informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat potensial yang dapat diteliti lebih lanjut jika diperlukan. Nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa pemanfaatan suatu jenis tumbuhan untuk pengobatan suatu jenis penyakit telah menjadi sebuah tradisi sehingga para narasumber merekomendasikan informasi yang seragam (Eni, dkk., 2019).

3. *Index of Cultural Significance (ICS)*

Nilai ICS digunakan untuk menggambarkan seberapa penting suatu jenis tumbuhan bagi masyarakat, terkait jenis kegunaan, intensitas penggunaan, dan tingkat kesukaan masyarakat. Nilai ICS jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit kulit di Desa Gemel tersaji pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Nilai ICS tumbuhan obat penyakit kulit di Desa Gemel

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	ICS
1	Sirih	<i>Piper betle</i>	96
2	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	87
3	Pinang	<i>Areca catechu</i>	60
4	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	45
5	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	45
6	Api-api	<i>Avicennia marina</i>	36
7	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	30
8	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	27
9	Ara/tin	<i>Ficus carica</i>	27
10	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	24
11	Pisang	<i>Musa sp.</i>	24
12	Bawang merah	<i>Allium cepa var. aggregatum</i>	24
13	Kamboja	<i>Plumeria</i>	18
14	Bambu	<i>Dendrocalamus asper</i>	18
15	Cabai merah	<i>Capsicum annuum</i>	15
16	Bawang putih tunggal	<i>Allium sativum 'Solo garlic'</i>	12
17	Peria	<i>Momordica charantia</i>	12
18	Timun	<i>Cucumis sativus</i>	12
19	Tanaman laba-laba asia	<i>Cleome viscosa</i>	9
20	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	9
21	Jeruk limau	<i>Citrus amblycarpa</i>	9
22	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	9
23	Kelapa gading	<i>Cocos nucifera var. eburnea</i>	6
24	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	6
25	Juwet	<i>Syzygium cumini</i>	6
26	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	6
27	Alamanda	<i>Allamanda chathartica</i>	4,5
28	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	4,5
29	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	4,5
30	Kipait/kembang bulan	<i>Tithonia diversifolia</i>	3
31	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	3
32	Lembayung malabar	<i>Basella alba</i>	3

Tabel 6. menunjukkan bahwa tiga jenis tumbuhan dengan peringkat nilai ICS tertinggi adalah sirih (*Piper betle*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan pinang (*Areca catechu*) dengan nilai masing-masing yaitu 96, 87, dan 60. Nilai ICS dipengaruhi oleh skor nilai kualitas, intensitas pemanfaatan,

tingkat kesukaan masyarakat, dan jumlah ragam pemanfaatan yang dimiliki suatu jenis tumbuhan. Dapat dikatakan bahwa spesies-spesies dengan nilai ICS tertinggi merupakan jenis tumbuhan dengan tingkat kepentingan kultural yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya dalam suatu komunitas masyarakat, dalam hal ini terkait dengan pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat penyakit kulit bagi masyarakat Desa Gemel. Sementara itu, jenis-jenis tumbuhan dengan nilai ICS terendah adalah kipait (*Tithonia diversifolia*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), dan lembayung malabar (*Basella alba*). Hal ini berarti bahwa sebagai tumbuhan obat, ketiga jenis tumbuhan tersebut memiliki tingkat signifikansi kultural terendah bagi masyarakat Desa Gemel (Eni, dkk., 2019).

Terdapat perbedaan urutan nilai penting pada perhitungan nilai UV dan ICS. Perbedaan susunan ranking tumbuhan pada kedua rumus tersebut dikarenakan pada nilai UV merupakan penentuan nilai penting dengan hanya berdasarkan ragam pemanfaatannya saja, sedangkan pada nilai ICS didasarkan pada jumlah ragam pemanfaatan, nilai kualitas (q), intensitas (i), dan eksklusivitas (e). Nilai akhir FL didapatkan dari hasil perkalian antara *fidelity level* (FL) dan *relative popularity level* (RTF) sehingga menghasilkan *rank-order priority* (ROP), nilai FL sendiri digunakan untuk mengukur persentase informan yang mengklaim/mensitasi penggunaan tumbuhan tertentu untuk tujuan yang sama.

Tanaman yang memiliki nilai FL tertinggi adalah tanaman ciplukan (*Physalis angulate*). Kandungan fitokimia yang terdapat pada ekstrak daun ciplukan seperti polifenol dan flavanoid banyak digunakan sebagai anti bakteri. Senyawa polifenol bekerja dengan cara mendenaturasi protein sel dan merusak dinding sel bakteri sehingga bakteri mati, juga dapat merusak lipid pada membran sel melalui mekanisme penurunan tegangan permukaan membran sel (Muzakky, dkk., 2021). Sedangkan tiga jenis tumbuhan yang memiliki nilai UV dan ICS tertinggi adalah kencur (*Kaempferia galanga*), sirih (*Piper betle*), dan pinang (*Areca catechu*). Kencur (*Kaempferia galanga*) menjadi komponen penting dalam berbagai macam ramuan

penyakit kulit yang digunakan oleh belian Desa Gemel. Menurut penelitian Soleh & Megantara (2019), minyak atsiri yang terkandung dalam kencur (*Kaempferia galanga*) mampu menghambat pertumbuhan jamur dan etil p-metoksinamat yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri. Sedangkan berdasarkan penelitian Fajeriyati & Andika (2017), kencur memiliki kandungan senyawa flavonoid, saponin, polifenol dan minyak atsiri yang dipercaya memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Mekanisme kerja flavonoid sebagai antibakteri ialah dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang mengganggu keutuhan membran sel bakteri, dan menghambat siklus sel bakteri. Sedangkan saponin bekerja dengan cara mengganggu tegangan permukaan sel bakteri, sehingga sel bakteri mudah bocor dan lisis.

Sirih dimanfaatkan hampir pada semua jenis penyakit kulit dikarenakan tanaman ini mengandung fenol dan kavikol. Kavikol berperan dalam memberikan bau khas pada sirih (*Piper betle*) dan memiliki daya pembunuh bakteri lima kali lipat dari fenol biasa (Agung, dkk., 2021). di dalam ekstrak sirih hijau terdapat komponen fenol, flavonoid, alkaloid, tannin, dan steroid yang berperan sebagai senyawa antimikroba sehingga dapat digunakan sebagai obat penyakit kulit. Fenol dapat berperan sebagai racun bagi mikroba yaitu dengan menghambat aktivitas enzim karena berikatan dengan gugus sulfhidril dan protein pada mikroba. Flavonoid dapat berfungsi sebagai bahan antimikroba dengan cara membentuk ikatan kompleks dengan dinding sel dan merusak membrane mikroba. Sedangkan tannin memiliki sifat antimikroba karena tannin akan berikatan dengan dinding sel bakteri dan akan menginaktifkan kemampuan menempel bakteri dan menghambat pertumbuhan bakteri (Suliantari, dkk., 2008).

Penelitian Fredison (2023) menyatakan pinang (*Areca catechu*) telah terbukti mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan polifenol yang berfungsi sebagai antibakteri. Mekanisme alkaloid sebagai antibakteri bekerja dengan cara mengganggu komponen penyusun peptidoglikan yang terdapat pada sel bakteri. Peptidoglikan adalah zat yang

dapat ditemukan di dinding sel bakteri. Hal ini menyebabkan lapisan dinding sel tidak diproduksi seluruhnya, yang pada akhirnya menyebabkan kematian sel bakteri. Mekanisme kerja antibakteri fenol yaitu dapat menghambat sintesis dinding sel bakteri. Senyawa fenol dapat memicu koagulasi protein sehingga menghambat pertumbuhan bakteri dan membran sel lisis. Lisis yang terjadi pada sel membran menyebabkan metabolit esensial yang dibutuhkan oleh mikroba keluar dari sel sehingga merusak sistem kerja sel, mendenaturasi protein dan menghambat sintesa asam-asam nukleat. Sedangkan pada saponin, mekanisme kerjanya sebagai antibakteri adalah dengan menurunkan tegangan permukaan bakteri sehingga mengakibatkan naiknya permeabilitas atau kebocoran sel dan mengakibatkan senyawa intraseluler akan keluar. Saponin bekerja dengan berdifusi melalui membran luar dan dinding sel yang rentan, lalu mengikat membran sitoplasma dan mengganggu atau mengurangi stabilitasnya. Hal ini menyebabkan sitoplasma bocor sehingga keluar dari sel yang pada akhirnya mengakibatkan kematian sel.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat keberagaman komposisi antara ramuan satu dengan lainnya. Didapatkan 30 ramuan penyakit kulit yang terdiri dari 32 bahan di Desa Gemel. Ramuan terbagi menjadi dua yaitu ramuan tunggal dan ramuan campuran yang masing-masing terdiri dari 2 hingga 4 bahan.
2. Cara pembuatan ramuan obat penyakit kulit di Desa Gemel yaitu dengan cara ditumbuk dan dikunyah. Adapun cara pemakaiannya antara lain dioles, diminum, ditempel, disembur, diguyur, dan digosok.
3. Tingkat kepentingan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit kulit di Desa Gemel diperoleh dengan cara perhitungan *use value* (UV), *index of cultural significance* (ICS), dan *fidelity level* (FL). Didapatkan nilai UV tertinggi pada tanaman kencur (*Kaempferia galanga*) dengan nilai 3,56; nilai FL tertinggi pada tanaman ciplukan (*Physalis angulate*) dengan nilai 100%; dan nilai ICS tertinggi pada tanaman sirih (*Piper betle*) dengan nilai 96.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. A. A., Hervina, & Sandi, N. W. A. (2021). *Nutrisi dan Zat Bioaktif Daun Sirih, Kesehatan Gigi dan Mulut, serta COVID-19*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press.
- Badan Pusat Statistika Lombok Tengah. (2022). *Statistik dan Spasial Kecamatan Jonggat 2022*. Lombok Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Chaachouay, N., Benkhnigue, O., Fadli, M., Ibaoui, H. E., & Zidane, L. (2019). Ethnobotanical and ethnopharmacological studies of medicinal and aromatic plants used in the treatment of metabolic diseases in the Moroccan Rif. *Heliyon*, 5(10), 1-8.
- Dharma, A. D. S. (2015). Keberagaman Pengaturan Batas Usia Dewasa Seseorang untuk Melakukan Perbuatan Hukum dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal Repertorium*, 2(2), 2355-2646.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2017). *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Dinas Kesehatan NTB.
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Muspiah, A., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 7(3), 121-128.
- Fabricant, D. S., & Farnsworth, N. R. (2001). The Value of Plants Used in Traditional Medicine for Drug Discovery. *Environmental Health Perspectives*, 109, 69-75.
- Fajeriyyati, N., & Andika. (2017). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Rimpang Kencur (*Kaempferia Galanga L.*) pada Bakteri *Bacillus Subtilis* dan *Escherichia Coli*. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 1(1), 36-10.
- Flohr, C., & Hay, R. (2021). Putting the burden of skin disease on the global map. *British Journal of Dermatology*, 184, 189-190.
- Fredison, Triyadi, R., Iqbal, M., Ramdini, D. A., & Suharmanto. (2023). Kajian Potensi Biji Pinang (*Areca catechu L.*) sebagai Antibakteri. *JK Unila*, 7(1), 55-57.

- Friedman, J., Yaniv, Z., Dafni, A., & Palewitch, D. (1986). A Preliminary Classification of the Healing Potential of Medicinal Plants, Based on a Rational Analysis of an Ethnopharmacological Field Survey Among Bedouins in the Negev Desert, Israel. *Journal of Ethnopharmacology*, 16, 275-287.
- Harlim, A. (2016). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Alergi Kulit*. Jakarta: FK UKI.
- Hidayat, N. N. R., Anggreini, P., & Indriyati, N. (2022). Ethnomedicinal Study on Medicinal Plants of Paser Tribe in Samurangau Village and Tepian Batang Village of Paser Regency. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 1(1), 40-47.
- Hoffman, B., & Gallaher, T. (2007). Importance indices in ethnobotany. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 201-218.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia/ Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krisyanto, J., Mamosey, W. E., & Damis, M. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Holistik*, 13(1), 2-12.
- Mujahid, R., Wahyono, S., Priyambodo, W. J., & Subositi, D. (2019). Studi etnomedicine pengobatan luka terbuka dan sakit kulit pada beberapa etnis di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 27.

- Muzakky, F., Alkautsar, M. I., Syawali, A. H., Azizi, N. M., & Rullyansyah, S. (2021). Uji Aktivitas Anti Bakteri Dari Formula Ekstrak Daun Ciplukan (*Physalis angulata L.*) dan Batang Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) Secara In Vitro Test. *The Journal of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 4(2), 129-131.
- Nursanti, W. O. E., Idrus, I., & Salam, M. R. Profil Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Swamedikasi Masyarakat Wangi-Wangi Selatan. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 3(2), 28-35.
- Philips, O. L., & Gentry, A. H. (1993). The Useful Plants of Tambopata, Peru: II. Additional Hypothesis Testing in Quantitative Ethnobotany. *The New York Botanical Garden*, 47(1), 33-43.
- PSnet. (2006). *Improving the Safety of Telephone or Lisan Orders. The PA-PSRS Patient Safety Advisory*, 3(2).
- Saranani, S., Himaniarwati, Yuliastri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poelang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7, 60-78.
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Arbiter Universitas Andalas*, 9 (3), 117 – 124.
- Soleh, & Megantara, S. (2019). Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia Galanga L.*) dan Aktivitas Farmakologi. *FARMAKA*, 17(2), 256-261.
- Suliantari, Jenie, B. S. L., Suhartono, M. T., & Apriyantono, A. (2008). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Sirih Hijau (*Piper Betle L.*) Terhadap Bakteri Patogen Pangan. *Jurnal Teknologi dan Industri pangan*, 19(1), 1-6.
- Turner, N. J. (1998). The Importance of a Rose: Evaluating the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *Journal of American Anthropologist*, 90, 272-290.
- Yamin, M., Burhanuddin, Jamaluddin, dan Nasruddin. (2018). Pengobatan Dan Obat Tradisional Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(1), 7-10.